

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
PADA ANAK PANTI ASUHAN DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

HIDAYAHNI AKHRIMA

NIM. 15011120

Dosen Pembimbing:

Rinaldi, S. Psi, M. Si

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA ANAK PANTI ASUHAN DI KOTA PADANG

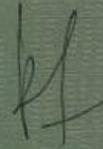
Nama : Hidayahni Akhriana

NIM : 15011120

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2019
Pembimbing



Rinaldi, S.Psi., M.Si
NIP. 19781012 200312 1 001

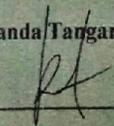
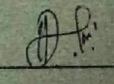
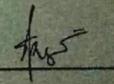
PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi
Pada Anak Panti Asuhan Di Kota Padang**
Nama : Hidayahni Akhrima
NIM : 15011120
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji

		Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Rinaldi, S.Psi., M.Si	1. 
2	Anggota	Duryati, S.Psi., M.A	2. 
3	Anggota	Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc	3. 

Halaman Persembahan

Maha suci engkau Ya Allah...

*Tiadalah pengetahuan kami melainkan apa-apa yang telah engkau ajarkan pada.
Sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana
(Q.S. Al-Baqarah : 32)*

Alhamdulillah Ya Allah, hamba telah sampai pada suatu titik yang sangat hamba impikan dengan secerah harapan untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Teruntuk orang-orang yang sudah berperan besar dalam hidupku. Teristimewa kepada Papa dan Mama yang selalu memberikanku dukungan dan selalu mendoakanku, akhirnya aku bisa membuat Papa dan Mama bangga dengan sebuah karya yang kuciptakan ini. Terima kasih kepada kak Fitri, Kak Rysya, dan Cila (Alesha) yang selalu menjadi penyemangat untuk diriku, akhirnya aku memperoleh gelar Sarjana berkat semangat dan juga dukungan yang kalian berikan. Terima kasih kepada keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya kepadaku tanpa pernah menolak sekalipun serta doa yang selalu kalian panjatkan.

Terima kasih yang sangat mendalam untuk dosen-dosenku selama perkuliahan di Psikologi ini. Teristimewa kepada Ibu Tesi Hermaleni selaku dosen PA-ku dan kepada Bapak Rinaldi yang telah membimbingku dalam penyelesaian skripsi ini hingga akhir, kemudian kepada Ibu Duryati dan kepada Ibu Tari yang telah menjadi penguji dan juga kepada Ibu Ayu yang telah bersedia melakukan professional judgement dalam skala uji coba.

Terima kasih untuk teman-temanku, yang selalu berperan aktif dalam memberikan support, bantuan kepadaku dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk sahabatku Nada dan rezka yang sudah rela meluangkan banyak waktunya dalam membantuku, kemudian sahabat Cantik-Cantikku Yola dan Neca yang selalu menjadi pendengar yang baik untuk cerita-ceritaku, tempat bercerita keluh kesah dan suka duka mengerjakan skripsi ini. Semoga Yola dan Neca segera menyusul untuk mendapatkan gelar sarjana,. Untuk sahabat-sahabat Masih Belum Ada Nama Nada, Usi, Winny, Della, Dinda yang selalu memberikan support dan menjadi tim sukses dalam pengerjaan

skripsi ini. Selalu meluangkan waktunya untuk memberikan support , aku pasti akan sangat merindukan masa-masa kita ngumpul bareng, saling sharing tentang hal apapun, dan yang selalu bikin grup chat tiap ada event tertentu, I gonna miss you. Untuk kakak-kakak kosan Buk As, Kak Rani dan Kak Uky terimakasih telah menjadi sosok kakak yang selalu membimbing, menyemangati, membantuku baik dalam masa per-kosan dan masa perkuliahan. Untuk kakak-kakak dan abang-abang Enjoy Guys kak Iva, Kak Devi, Kak Mery, Kak Winda, Bang Rusmen, Bang Aim, Kak Ira dan Gery terimakasih telah berkontribusi dalam pengerjaan skripsi ini. Kemudian untuk Dela, shelin, wenny dan Dina teman-temanku tetap semangat dan segera menyusul. Teman-teman seperjuanganku dalam mengejar target September Ceria Usy, Tata, Kak Ca, Tuti, Rahma, Nadya, Yeni, Nora, yang akhirnya kita udah bergelar S.Psi.

With love,

Ime

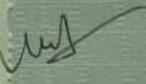
SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Hidayahni Akhrima menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Padang, Agustus 2019

Yang menyatakan,




Hidayahni Akhrima

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Panti Asuhan Di Kota Padang**

Nama : **Hidayahni Akhrima**

Pembimbing : **Rinaldi, S. Psi, M. Si**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah anak panti asuhan di Kota Padang sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala harga diri dari Rosenberg dan skala motivasi berprestasi dari McClelland. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menemukan koefisien korelasi (r) sebesar 0,470 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi.

Kata kunci: harga diri, motivasi berprestasi, anak panti asuhan

ABSTRACT

Judul : *Relationship Between Self-Esteem and Achievement Motivation On Orphanages In Padang City*

Nama : **Hidayahni Akhrima**

Pembimbing : **Rinaldi, S. Psi, M. Si**

This study aims to see the relationship between self-esteem and achievement motivation in orphanages in the city of Padang. This study uses correlational quantitative methods. The population of this research was 100 orphanage children in Padang City taken by purposive sampling technique. The scale used in this study is the scale of self-esteem from Rosenberg and the scale of achievement motivation from McClelland. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results found a correlation coefficient (r) of 0.470 and $p = 0,000$ ($p < 0.05$) which showed a significant positive relationship between self-esteem and achievement motivation.

Keywords: self-esteem, achievement motivation, orphanage

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Panri Asuhan Di Kota Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasihat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
5. Ibuk Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc, dan Ibuk Duryati, S.Psi., M.A selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.

6. Ibuk Rahayu Hardianti U, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen yang memberikan *professional judgement* dalam skala uji coba.
7. Ibu Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama akademik dan proses penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar beserta staf Administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama masa perkuliahan.
9. Teristimewa untuk Papa Drs. H. Muharman, Mama Hj. Murni dan kedua kakak Fitri Hariani dan Rysya Hariani, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi Peneliti.
11. Keluarga besar Jurusan Psikologi dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan yang telah diberikan, dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin.
12. Terima kasih kepada Dinas Sosial Kota Padang yang telah bersedia mengikutsertakan saya dalam kegiatannya sehingga dapat membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang menunjukkan ketidaksempurnaan penulis dengan berbagai kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran yang membangun dari Pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan ikut serta dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, Amin.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti,

Hidayahni Akhrima

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Motivasi Berprestasi	11
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	11
2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	15

B. Harga Diri	16
1. Pengertian Harga Diri	16
2. Aspek-Aspek Harga Diri	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	19
C. Remaja	20
1. Pengertian Remaja	20
2. Tahapan Remaja	21
3. Ciri-Ciri Masa Remaja	23
4. Tugas Perkembangan Remaja	26
D. Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi	27
E. Kerangka Konseptual	28
F. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian	29
B. Defenisi Operasional	29
C. Populasi dan Sampel	30
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	31
E. Validitas dan Reliabilitas	34
F. Prosedur Penelitian	38
G. Teknis Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Data Subjek.....	41
B. Deskripsi Data Penelitian.....	41

C. Analisis Data.....	49
D. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	58
A. KESIMPULAN.....	58
B. SARAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

TABEL 1.	Daftar Skor Aitem Jawaban Alat Ukur Harga Diri dan Motivasi Berprestasi	32
TABEL 2.	<i>Blue Print</i> Harga Diri	33
TABEL 3.	<i>Blue Print</i> Motivasi Berprestasi	34
TABEL 4.	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba	36
TABEL 5.	<i>BluePrint</i> Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	37
TABEL 6.	Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	38
TABEL 7.	Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empiris Skala Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi.....	41
TABEL 8.	Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empiris Skala Motivasi Berprestasi per Aspek	42
TABEL 9.	Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empiris Skala Harga Diri per Aspek	43
TABEL 10.	Kategorisasi Skor motivasi berprestasi.....	44
TABEL 11.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Motivasi Berprestasi	45

TABEL 12. Kategorisasi Skor Harga Diri.....	47
TABEL 13. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Harga Diri	48
TABEL 14. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi.....	49

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL.....	28
------------------------------------	----

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.	Skala Uji Coba Motivasi Berprestasi.....	65
LAMPIRAN 2.	Skala Uji Coba Harga Diri.....	70
LAMPIRAN 3.	Uji Coba Motivasi Berprestasi.....	72
LAMPIRAN 4.	Uji Reliabilitas dan Validitas Motivasi Berprestasi.....	83
LAMPIRAN 5.	Uji Coba Harga Diri.....	86
LAMPIRAN 6.	Uji Reliabilitas dan Validitas Harga Diri.....	89
LAMPIRAN 7.	Skala Penelitian Motivasi Berprestasi dan Harga Diri	90
LAMPIRAN 8.	Data Hasil Penelitian Motivasi Berprestasi	97
LAMPIRAN 9.	Data Hasil Penelitian Harga Diri	102
LAMPIRAN 10.	Deskriptif Statistik Skala Harga Diri dan Motivasi Berprestasi	105
LAMPIRAN 11.	Deskriptif Statistik Skala Motivasi Berprestasi Per Aspek.....	106
LAMPIRAN 12.	Deskriptif Statistik Skala Harga Diri Per Aspek	107
LAMPIRAN 13.	Uji Normalitas Skala Motivasi Berprestasi dan Harga Diri	108

LAMPIRAN 14. Uji Linearitas Skala Motivasi Berprestasi dan	
Harga Diri	109
LAMPIRAN 15. Uji Hipotesis Skala Motivasi Berprestasi dan Harga Diri.....	110

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dengan keluarganya atau diterlantarkan akibat disfungsi sosial keluarga seperti keluarga mengalami kesulitan ekonomi dan sosial, peran sosial, ketidakpedulian orang tua atau keluarga, sehingga menghambat perkembangan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Dalam laporan Himawan (2016) Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan, hingga kini jumlah anak terlantar di Indonesia masih tinggi, masih ada sekitar 4,1 juta anak terlantar di Indonesia. Berdasarkan data yang dirangkum oleh Dinas Sosial Kota Padang jumlah anak terlantar selama tiga tahun terakhir (2015-2017) sebanyak 1018 anak.

Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orang tua sebagai pemberi perawatan anak melalaikan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan anak. Kurangnya dukungan keluarga pada anak menyebabkan mereka merasa kesepian dan mengalami berbagai macam kekhawatiran dan ketakutan (Yaldirim, dalam Maqbool 2018).

Makmur Sunusi, PhD, Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI (dalam Gandaputra 2009) mengatakan bahwa, keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh. Namun, tidak semua anak beruntung dapat di asuh oleh keluarganya, dengan alasan

seperti ditinggalkan oleh orang tua, kehilangan orang tua, kebutuhan anak tidak tercukupi, menyebabkan anak-anak menjadi yatim piatu dan tinggal di panti asuhan (Anonim & Jacobi, dalam Maqbool 2018).

Dinas Sosial Kota Padang mencatat jumlah anak panti asuhan saat ini sebanyak 1027 anak. Kota Padang memiliki 25 panti asuhan swasta dan 2 panti asuhan milik pemerintah. Pedoman Perlindungan Anak (dalam Gandaputra, 2009) mengatakan bahwa panti asuhan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, serta mampu menjamin dan melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara optimal, baik jasmaniah, rohaniyah maupun sosial. Selain itu panti asuhan juga harus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara wajar.

Tinggal dan hidup di lingkungan panti bukan hal yang mudah bagi anak, khususnya remaja, mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orangtua. Sehingga timbulnya rasa kurang percaya diri, cemas, depresi, dan kesepian. Pada dasarnya setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermakna baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Keinginan untuk hidup bermakna menjadi salah satu motivasi utama bagi anak panti khususnya remaja, yaitu dengan cara meraih prestasi (Annajah & Falah, 2016).

Mc Clelland (dalam Annajah & Falah, 2016) mengatakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga yang harus dipenuhi, yaitu

kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Salah satu bentuk kebutuhan yang dimiliki oleh remaja adalah motivasi berprestasi, karena dengan adanya motivasi berprestasi dapat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, keberhasilan tersebut akan berdampak positif pada kehidupan dimasa yang akan datang (Sutama, Wahyudianto & Narimo, 2017). Motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk sukses dan memilih keberhasilan atau kegagalan yang berorientasi pada tujuan (Singh, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annajah dan Falah (2016) mengenai motivasi berprestasi pada anak panti asuhan Nurul Haq Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak (14,6 %) memiliki tingkat motivasi yang rendah, 63 anak (65,6%) memiliki motivasi berprestasi sedang dan 19 anak (19,8%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oki, Yarmis, dan Sukma (2013) mengenai motivasi belajar pada Panti asuhan Al-Falah Padang mengatakan bahwa sebanyak 1 anak (10%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah, 8 anak (80%) memiliki motivasi berprestasi yang sedang dan 1 anak (10%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hasil penelitian Prabadevi dan Widiasavitri (2014) mengenai motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Denpasar sebanyak 120 remaja awal panti asuhan, terdapat 17 (4,17%) responden masuk dalam kategori motivasi berprestasi sangat tinggi, 64 orang (53,33%) masuk dalam kategori motivasi berprestasi tinggi, 36 orang (30%) masuk dalam kategori motivasi berprestasi sedang, dan 3 orang (2,5%) masuk dalam

kategori rendah, dan untuk kategori motivasi berprestasi sangat rendah, tidak terdapat responden atau 0%.

Boggiono (dalam Emmanuel, Adom, Josephine, & Solomon, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi juga berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Tella (dalam Emmanuel, dkk 2014) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki kinerja akademik yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Seperti dari hasil penelitian Gupta, Devi, dan Pasrija (2012) mengenai motivasi berprestasi dengan prestasi akademik dari 320 remaja, dikatakan bahwa sebanyak 140 anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan memiliki skor rata-rata prestasi akademik yang tinggi, sedangkan 180 anak memiliki motivasi berprestasi yang rendah memiliki skor rata-rata prestasi akademik yang rendah.

Mc Clelland (dalam Annajah & Falah, 2016) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau keahlian dalam akademik maupun non akademik Hasil wawancara peneliti kepada pengasuh panti asuhan Aisyiyah Nanggalo mengenai prestasi akademik dan non akademik anak panti asuhan selama tahun 2018 diperoleh sebanyak 5 orang anak meraih juara kelas, 4 orang anak mendapatkan harapan satu dalam perlombaan sholat jenazah, 1 orang anak mendapatkan juara dalam lomba tilawah al-quran, dan 2 orang anak mendapatkan juara pada lomba masak di Bank BNI Syariah.

Hasil penelitian Yuliani (2013) tentang motivasi belajar santri dilihat dari motivasi instrinsiknya, didapatkan bahwa motivasi belajar santri yang termasuk kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (25%), kategori rendah sebanyak 11 orang (39%), kategori tinggi ada 7 orang (25%), dan kategori sangat tinggi ada 3 orang (11%). Hasil penelitian Sujadi, Meditamar, Ahmad, dan Anita (2018) mengenai motivasi berprestasi dari 80 siswa, 15 (18,75%) memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi, 23 orang (28,75%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, 6 orang (20%) memiliki motivasi berprestasi sedang, 21 orang (26,25%) memiliki motivasi yang rendah, dan 15 orang (6,25%) memiliki motivasi berprestasi sangat rendah.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang anak panti asuhan Aisyiyah Koto Tangah mengenai motivasi berprestasinya didapatkan bahwa, sebanyak tiga orang anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolahnya, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak suka menunda-nunda dalam mengerjakannya, merasa tertantang dengan pelajaran yang baru, dan memiliki tujuan untuk dapat meraih peringkat kelas. Sementara dua orang anak lainnya kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dimana mereka sering mengerjakan tugas disekolah pada saat waktu pengumpulan sudah dekat, mereka tidak suka dengan pelajaran yang baru, karena menganggap bahwa hal tersebut akan menyusahkan diri mereka, mereka juga merasa pesimis untuk mendapatkan prestasi, karena mereka menganggap dirinya tidak mungkin untuk mendapatkan juara kelas.

Motivasi berprestasi menjadi dasar untuk mencapai kehidupan yang baik (Singh, 2011). Orang yang berorientasi pada pencapaian secara umum menikmati hidup, merasa memegang kendali dan memberikan mereka harga diri. Harga diri adalah penilaian seseorang atas dirinya yang pada akhirnya mengarahkan pada berbagai jenis perasaan positif dan negatif (Gandaputra, 2009).

Maslow menjelaskan tentang harga diri dalam hierarki kebutuhannya. Dimana ada dua versi kebutuhan harga diri, yaitu harga diri yang lebih rendah dan yang lebih tinggi. Harga diri yang lebih rendah dapat berupa kebutuhan rasa hormat akan orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, penghargaan, martabat dan bahkan dominasi. Sementara bentuk harga diri yang lebih tinggi mengarah pada kebutuhan untuk diri sendiri, rasa hormat, termasuk perasaan seperti keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan (Farooqi & Intezar, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erango dan Goshu (2015) tentang harga diri pada anak yatim di Ethiopia menunjukkan bahwa prevalensi harga diri rendah pada anak yatim adalah sebesar 57,3%, dan 42,7% yang memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siyad dan Muneer (2016) tentang perbedaan harga diri pada anak yang dirawat oleh orang tua dengan anak panti asuhan di India mengatakan mayoritas (87,5%) dari anak-anak yang dirawat oleh orang tua memiliki tingkat harga diri rata-rata, tetapi (53,5%) dari anak-anak panti asuhan memiliki tingkat harga diri

yang rendah. Begitu juga dengan hasil penelitian Farooqi dan Intezar (2009) mengatakan bahwa anak yatim piatu memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya.

Hasil penelitian Lete, Kusuma, & Rosdiana (2019) mengenai harga diri pada anak panti asuhan Bakti Luhur Malang dari 36 orang anak, 12 anak (33%) memiliki harga diri dengan kategori tinggi, sementara 24 anak (77%) memiliki harga diri dengan kategori sedang sedang. Hasil penelitian Lupitasari dan Fauziah (2017) mengenai harga diri anak panti asuhan di Semarang, semakin tinggi harga diri pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh panti asuhan Aisyiyah Nanggalo disebutkan jika anak dipanti kurang dapat mengekspresikan dirinya diluar lingkungan panti, dimana mereka mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, dan mereka juga merasa minder dengan teman-teman disekolah, serta juga pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda didalam sosialnya.

Harga diri tidak hanya berperan dalam perilaku dan pembelajaran, tetapi juga dapat memainkan peran dalam motivasi untuk berhasil (Siyad & Muneer, 2016). Harga diri juga dapat menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi untuk berprestasi dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas, dan putus asa. Anak yang memiliki perasaan kurang percaya diri akan merasa takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak,

berpendapat maupun berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki semangat untuk dapat menjalani semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan. Semangat dan dorongan ini akan membuat seseorang bisa merasakan bahagia dan mencapai suatu hal (Ariyathi, dalam Hendrati, 2014).

Hasil penelitian Gandaputra (2009) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan “X” memiliki *self esteem* negatif lebih tinggi yaitu 52,17% dari pada *self esteem* positif yaitu 47,83%. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh panti asuhan “X” menyebutkan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki *self esteem* negatif cenderung kurang memiliki motivasi berprestasi, kurang semangat dalam belajar, dan kurang memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam usaha mencapai prestasi yang diharapkan, sedangkan remaja panti asuhan “X” yang memiliki *self esteem* positif memiliki kemandirian yang cukup baik, mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai keinginan, serta memiliki kemampuan yang baik untuk meraih prestasi seperti menjadi juara kelas. Gandaputra (2009) juga mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan “X” yang duduk dikelas VII, VIII dan XII memiliki *self esteem* negatif lebih besar dari pada *self esteem* positif.

Berdasarkan uraian mengenai harga diri dengan motivasi berprestasi, peneliti memiliki dugaan bahwa harga diri (*self esteem*) menyebabkan siswa memiliki motivasi berprestasi. Untuk itu peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Panti Asuhan Di Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Akibat adanya disfungsi sosial, seperti kesulitan ekonomi dan sosial, ketidak pedulian orangtua atau keluarga, kebutuhan tidak tercukupi, sehingga menyebabkan anak harus tinggal dipanti asuhan.
2. Motivasi berprestasi salah satu kebutuhan yang dimiliki seorang remaja untuk mencapai tujuandalam memilih keberhasilan atau kegagalan.
3. Harga diri yang rendah pada anak panti asuhan menyebabkan anak merasa kurang percaya diri, rasa minder, rendah diri dan malas.

C. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai permasalahan anak terlantar yang berada didalam Panti Asuhan Kota Padang dibatasi dalam kajian:

1. Motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan di Kota Padang.
2. Harga diri pada anak Panti Asuhan di Kota Padang.
3. Hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan Kota Padang?

2. Bagaimana harga diri pada anak Panti Asuhan Kota Padang?
3. Bagaimana hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Mendeskripsikan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan Kota Padang
2. Mendeskripsikan harga diri pada anak Panti Asuhan Kota Padang
3. Mendeskripsikan hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak Panti Asuhan Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, terutama dalam hal motivasi berprestasi dan harga diri pada anak.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi remaja dan orang tua agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi yang berguna serta menjadikan referensi bagi panti asuhan mengenai motivasi berprestasi serta hubungannya dengan harga diri anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi atau “N. Ach” merupakan singkatan dari *Need for achievement* (kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi) yang dipopulerkan oleh Mc Clelland sebagai virus mental. Yang dimaksud dengan virus mental tersebut merupakan suatu pikiran bagaimana melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dari apa yang telah dilakukan sebelumnya (dalam Setyobroto, 2001). Mc Clelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai kesuksesan atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan, dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk dapat menyelesaikan sesuatu, mencapai suatu standar kesuksesan, dan melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan. Sedangkan menurut Heckhausen (dalam Annajah & Falah, 2016) motif berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan, dengan adanya kemungkinan untuk berhasil atau gagal. Dalam teori *expectancy-value* Atkinson (dalam Utama, dkk 2017) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua

hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan.

Pada dasarnya keadaan motif tersebut dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan yang berbeda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Atkinson (dalam Utama, dkk 2017) mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai kesuksesan yang sesuai dengan standar keunggulan, berhubungan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya, apabila motif untuk menghindari kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan.

2. Aspek- Aspek Motivasi Berprestasi

Aspek motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (1987), yaitu:

a. Bertanggung Jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil untuk menyelesaikannya, sedangkan pada seseorang atau individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung akan memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepada mereka dan apabila mengalami

kegagalan cenderung untuk menyalahkan hal-hal lain di luar dirinya.

b. Mempertimbangkan resiko tugas

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi terlebih dahulu akan memikirkan atau menimbang resiko apa yang akan dihadapinya kedepan. Individu ini cenderung menyukai jenis permasalahan atau jenis tugas yang menantang yang mungkin untuk diselesaikan. Sementara, individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung menyukai persoalan yang lebih mudah, sehingga tidak menyulitkannya.

c. Memperhatikan umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya yang berguna sebagai perbaikan atas hasil kerjanya. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak menyukai *feedback* yang diberikan, karena individu tersebut merasa kesalahan-kesalahan yang dilakukannya akan terlihat, dan cenderung untuk mengulangi kesalahan tersebut.

d. Kreatif dan Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mencari ide, atau cara yang baru dengan cara seefektif dan seefisien mungkin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sementara, individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak

menyukai berpikir akan hal-hal yang baru, karena cara tersebut tidak praktis.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, tanpa menunda dan menyia-nyiaikan waktu yang ada. Sementara, individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung suka menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

f. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar tercapainya tujuan yang diinginkan, yaitu meraih prestasi. Sementara individu dengan motivasi berprestasi yang rendah tidak berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan tugas, karena ada tidaknya prestasi bukanlah hal utama baginya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka aspek-aspek motivasi berprestasi ada enam, yaitu bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan untuk menjadi yang terbaik

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Mc

Clelland (1987) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain :

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Jika individu dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri, tanpa adanya rasa ketakutan akan kegagalan, maka dalam diri individu tersebut memiliki motivasi akan prestasi yang tinggi

c. Peniruan tingkah laku (*modelling*)

Lingkungan tempat anak tumbuh, akan dijadikan pedoman bagian anak untuk berperilaku yaitu dengan cara meniru. Jika pada lingkungan anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka anak cenderung berada pada posisi yang sama pula.

d. Lingkungan proses pembelajaran

Lingkungan belajar yang menyenangkan, nyaman, akan memberikan semangat pada anak untuk belajar, serta adanya suasana untuk berkompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya untuk untuk giat dalam meraih sebuah kesuksesan, maka dapat mendorong anak dalam beringkah laku untuk meraih prestasi yang diinginkan

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Rosenberg (dalam Albo, Núñez, Navarro, & Grijalvo, 2007) mengatakan harga diri adalah sikap yang dimiliki seorang individu tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Harga diri positif ialah harga diri yang tinggi yang menyebabkan hasil dan manfaat yang positif bagi individu. Sebaliknya harga diri negatif ialah harga diri dalam tingkat yang rendah yang dapat memberikan manfaat yang negatif bagi individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga diri akademik dapat mempengaruhi harga diri seseorang secara keseluruhan terutama pada komponen harga diri positif yang berfungsi untuk melihat seberapa tinggi penghargaan seorang individu terhadap kemampuan belajarnya.

Maslow mengatakan bahwa harga diri merupakan kebutuhan individu yang berhubungan dengan motif atau adanya kebutuhan untuk berprestasi serta kepercayaan diri, yang berkaitan pada status, pengakuan, reputasi, sehingga menimbulkan perasaan untuk menghargai diri sendiri. Alderman juga mengatakan kebutuhan akan rasa harga diri dapat terpuaskan dengan adanya kehadiran dari orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru (dalam Setyobroto, 2001).

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya.

Menurut Baron, Robert, dan Byrne (2012) harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu, bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam bentuk positif atau negatif. Ada sebuah pendekatan yang berbeda yaitu dengan meminta individu untuk mengindikasikan *self-ideal* mereka seperti apa, diri mereka yang sebenarnya, dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya. Semakin besar perbedaan *real self* dengan *ideal self* maka semakin rendah harga diri. Walaupun perbedaan spesifiknya dapat bervariasi namun lama kelamaan perbedaan *self ideal* dengan *real self* akan cenderung stabil (Strauman dalam Baron, dkk 2012).

Dari teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi diatas mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri maupun orang lainbaik dalam bentuk yang positif maupun negatif.

2. Aspek-aspek Harga diri

Rosenberg (dalam Albo, dkk 2007) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua

aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa aspek untuk penelitian ini yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri yang memiliki dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan dimensi fisik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Frey & Carlock (dalam Anindyajati & Karima, 2004) faktor-faktor harga diri, yaitu:

- a. Interaksi dengan orang lain, merupakan interaksi awal pada individu diawali dari ibu yang kemudian akan meluas pada figur lainnya, serta adanya kehangatan yang diterima anak dari

lingkungannya maka anak akan merasa dirinya dicintai dan akan merasa diterima dilingkungannya.

- b. Sekolah, sekolah memiliki sumber penting yang kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki anggapan dan persepsi tentang sekolah yang baik, maka individu memiliki harga diri yang positif. Namun jika individu memiliki anggapan bahwa sekolah tidak memberikan dampak yang baik bagi dirinya, maka harga diri yang dimiliki individu tersebut dapat dikatakan rendah. Keberhasilan pada akademik akan dikaitkan dengan harga diri yang tinggi.
- c. Pola asuh, memiliki makna dalam tentang bagaimana orangtua mampu mengasuh anak-anaknya yang tentunya akan memberikan pengaruh pada harga diri anak.
- d. Keanggotaan kelompok, jika individu merasa dirinya dapat diterima dan dihargai oleh kelompoknya, maka individu tersebut dapat meningkatkan harga dirinya dibandingkan individu yang terasing.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, dapat tercapai jika adanya keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut dengan kenyataan yang dimiliki individu, biasanya hal ini dapat terjadi pada individu yang memiliki rasa harga diri yang tinggi.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara umum masa remaja dimulai dengan mengalami pubertas, dimana sebuah proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas (kemampuan dalam bereproduksi). Masa remaja biasanya dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai dengan masa remaja akhir yaitu usia 20an, masa ini dianggap membawa perubahan besar dalam semua ranah perkembangan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sedangkan menurut Hurlock (2015) usia remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja dimulai pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 2015) berpandangan secara psikologis bahwa masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat luas dan juga masa dimana anak berada pada tingkatan yang sama dengan orang dewasa dalam hak dan hubungan sosial.

Menurut WHO (dalam Sarwono, 2016) masa remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat tanda seksual sekundernya muncul, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi ke keadaan yang relatif mandiri. Konopka (dalam Yusuf, 2014) menyatakan masa remaja merupakan bagian kehidupan yang penting

dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan ke perkembangan masa dewasa yang sehat.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan berkembangnya minat seksual, dan perkembangan psikologis. Pada masa ini remaja akan berhadapan langsung dengan masyarakat luas dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

2. Tahapan Remaja

Harlock (2004), menyebutkan tahapan remaja terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan penerimaan dari lawan jenis.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang

dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

Hal senada juga diungkapkan menurut Sarwono (2016) tahapan remaja dibagi atas 3 yaitu:

a. Remaja awal

Pada masa ini remaja terheran-heran akan perubahan pada dirinya, mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara eksotis. Selain itu kurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya

Remaja pada masa ini sangat membutuhkan teman. Selain itu remaja madya berada dalam kebingungan dalam memilih sesuatu.

c. Remaja akhir

Pada masa ini remaja akhir memisahkan dirinya dengan masyarakat dimana ia membutuhkan privasi. Selain itu pada masa ini terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka secara umum tahapan perkembangan remaja dimulai dari masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seorang remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terhadap fisik, kognitif, dan psikososialnya (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2008). Berikut adalah penjelasan dari ciri remaja tersebut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan kapasitas motorik. Piaget (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2008) menyebutkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang otot dan kematangan organ seksual dan reproduksi. Bagi laki-laki perubahan fisik yang terjadi seperti tumbuhnya jakun, tumbuhnya rambut kemaluan, suara membesar, dan bentuk dada yang bidang. Sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada wanita yaitu payudara yang membesar, pinggul yang melebar, tumbuhnya rambut kemaluan, dan mengalami menstruasi.

b. Perkembangan kognitif

Piaget menyebutkan bahwa remaja secara aktif sudah mampu mengembangkan kognitifnya dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima. Remaja sudah mampu membedakan hal mana yang dipentingkan terlebih dahulu. Kekuatan pemikiran remaja semakin berkembang dimana remaja lebih berpikir secara abstrak, logis dan idealis (dalam Santrock, 2002).

c. Perkembangan psikososial

Erickson (Papalia, Old & Fieldman, 2008) menjelaskan bahwa tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas vs kebingungan identitas, dimana remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren termasuk peran yang dimainkannya terhadap masyarakat. Untuk membentuk identitas, remaja harus memastikan dan mengorganisir kebutuhan, kemampuan dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2008). Selain itu remaja harus berhadapan dengan keputusan siapa diri mereka dan kemana mereka akan melangkah dalam hidup (dalam Santrock, 2009).

Adapun Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2015) yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Pada masa ini menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Dimana pada masa ini anak-anak beralih dari masa kanak menuju dewasa, dimana ia harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan juga mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Dimana awal masa remaja mengalami perubahan fisik dan juga perubahan perilaku dan sikap

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Biasanya pada masa kanak suatu masalah dapat diselesaikan oleh orang tua dan guru. Pada masa remaja, masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan sendiri.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Dimana pada masa ini remaja menjelaskan siapa dirinya dan mencoba mengangkat diri sendiri dengan menggunakan simbol status.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Dimana pada masa ini remaja dianggap buruk oleh orang dewasa dikarenakan banyak remaja yang berperilaku merusak atau berperilaku nakal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Dimana remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dimana masa remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang sesuai dengan masa dewasa.

Secara umum ciri-ciri yang terlihat dari seorang remaja yaitu adanya perubahan fisik, emosi, sikap dan perilaku, mengalami perkembangan kognitif dan juga perkembangan psikososial, mencari dan menemukan identitas, dan tidak realistik.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2014) tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri dengan keragaman kualitas.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua/figur yang memiliki otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya/orang lain, baik Individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar nilai, dan norma hidup.
- g. Mampu meninggalkan sikap/perilaku kekanakan dan mencoba menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja yaitu menerima fisik, mampu mengendalikan diri dan mencapai peran sosial masing-masing, mandiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu mempersiapkan diri di masa depan.

D. Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi

Harga diri berhubungan dengan motivasi berprestasi seseorang, karena dengan adanya rasa harga diri, dapat menimbulkan perasaan berguna bagi individu dan juga dapat mengurangi perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas dan putus asa. Anak yang memiliki perasaan kurang percaya diri akan merasa takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki semangat untuk dapat menjalani semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan. Ariyathi (dalam Hendrati, 2014) semangat dan dorongan ini akan membuat seseorang bisa merasakan bahagia dan mencapai suatu hal.

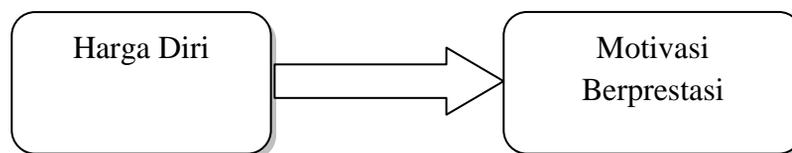
Tingkat harga diri yang tinggi dapat mempengaruhi pada akademik individu, yang berfungsi untuk melihat seberapa tinggi penghargaan individu terhadap kemampuan belajarnya. Jika tingkat harga diri pada individu tinggi maka motivasi berprestasinya akan tinggi. Namun, jika tingkat harga diri pada individu rendah, maka motivasi untuk berprestasinya juga rendah.

Siyad & Muneer (2016) mengatakan bahwa harga diri tidak hanya berperan dalam perilaku dan pembelajaran, tetapi juga dapat memainkan peran dalam motivasi untuk berhasil. Hal ini dapat menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi, serta perasaan berguna, oleh karena itu dengan adanya rasa harga diri yang dimiliki seseorang, diduga dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada seseorang, khususnya remaja panti asuhan.

E. Kerangka konseptual

Penelitian ini menggunakan harga diri sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, yakni apabila semakin tinggi harga diri yang dimiliki anak panti asuhan maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki anak panti asuhanataukah sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki anak panti asuhan maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya. Hubungan dari kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang, di dapatkan hasil bahwa:

1. Motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang digolongkan pada kategori tinggi.
2. Harga diri pada anak panti asuhan di Kota Padang digolongkan pada kategori tinggi tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang. Semakin tinggi harga diri anak panti asuhan di Kota Padang maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang, di dapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu, agar menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Kemudian untuk dapat melihat bagaimana lingkungan dan sistem pembinaan pada

panti yang berbeda. Kemudian juga dapat dengan membandingkan motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelaminnya.

2. Bagi Subjek

Adapun saran untuk subjek, diharapkan untuk terus dapat meningkatkan motivasi berprestasi agar dapat memiliki rasa harga diri yang tinggi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh, adanya target yang ingin dicapai, meningkatkan rasa ingin tahu, membuat kelompok belajar, melakukan interaksi yang baik dengan orang lain. Sehingga keinginan untuk dapat meraih prestasi yang baik dapat terwujud.

3. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Adapun saran untuk pengasuh panti asuhan, diharapkan untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengasuh (orang tua pengganti) bagi anak panti asuhan. Kemudian para pengasuh diharapkan untuk dapat memberikan semangat serta dorongan yang lebih bagi anak panti agar terus meningkatnya motivasi berprestasi mereka. Hal itu dapat dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan aman bagi anak untuk dapat belajar dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Albo, J. M., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg self-esteem scale: Translation and validation in university students. *The Spanish Journal of Psychology*, *10* (2), 458-467.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba. *Jurnal Psikologi*, *2* (1), 49-73.
- Annajah, U., & Falah, N., (2016). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, *13*(1), 102–115.
- Awan, R.-N., Ghazala, N., & Anjum, N. (2011). A study of relationship between achievement motivation, academic self concept and achievement in english and mathematics at secondary level. *International Education Studies*, *4*(3), 72–79.
- Azwar, S. (2008). *Penyusun skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Emmanuel, A. O., Adom, E. A., Josephine, B., & Solomon, F. K. (2014). Achievement motivation, academic self-concept and academic achievement among high school students. *European Journal Of Research And Reflection In Educational Sciences*, *2*(2), 24-37.
- Erango, M. A., &Goshu, A. T. (2015). Parents health and social life matter for self-esteem of child orphans. *Psychology And Behavioral Sciences*, *4*(3), 90-93.
- Erlinda, R., & Dewi, S. R. (2015). Achievement motivation and academic achievement differences of english students. *Ta'dib*, *18*(1), 57-66.